



IMPLEMENTASI METODE TARTIL DALAM PROSES PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA SANTRI

Nurul Chofifah,¹

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zubri Purwokerto
nurul.chofifah2000@gmail.com

Abstract: *his study aims to describe the implementation of the Tartil method in teaching Qur'anic reading at Madrasah Diniyah At-Taqwa, Kuntili Village, Sumpiuh District, Banyumas Regency. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the teacher (ustadzah) and students involved in the Tartil learning process. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.*

The results show that the implementation of the Tartil method is carried out gradually and systematically, emphasizing accurate pronunciation (makbarijul huruf), proper application of tajwid rules, and slow and clear recitation habits. The learning process begins with opening activities such as reciting Asmaul Husna and short surahs, followed by individual recitation using a read-and-listen system. The teacher plays an active role as a guide, facilitator, and evaluator in correcting students' mistakes, particularly in long vowel (mad) recitations and the pronunciation of similar letters. The implementation of the Tartil method has proven effective in improving students' Qur'anic reading skills, making their recitation more fluent, orderly, and in accordance with tajwid rules. However, challenges such as students' late attendance and fatigue after formal schooling affect the effectiveness of learning. Overall, the Tartil method is considered an effective approach in teaching Qur'anic reading in madrasah diniyah.

Keywords: *Implementation, Tartil Method, Qur'anic Reading Learning, Madrasah Diniyah.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode tartil dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui*

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi ustadzah dan santri yang terlibat dalam pembelajaran tartil. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tartil dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan menekankan ketepatan makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, serta pembiasaan membaca secara perlahan dan jelas. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pembuka seperti membaca Asmaul Husna dan surat-surat pendek, kemudian dilanjutkan dengan setoran bacaan secara individu dengan sistem baca-simak. Ustadzah berperan aktif sebagai pembimbing, fasilitator, dan evaluator dalam memperbaiki kesalahan bacaan santri, khususnya pada bacaan mad dan pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makbraj. Implementasi metode tartil terbukti membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri menjadi lebih fasih, tertib, dan sesuai kaidah tajwid. Meskipun demikian, terdapat kendala seperti keterlambatan kehadiran santri dan kelelahan setelah sekolah formal yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Secara keseluruhan, metode tartil menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di madrasah diniyah.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Tartil, Pembelajaran Baca Al-Qur'an, Madrasah Diniyah.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran teologis, tetapi juga sebagai dasar pembentukan karakter dan peradaban. Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak membaca Al-Qur'an yang agung ini, beliau biasanya bisa membacanya saat berdiri, duduk, maupun berbaring dalam keadaan suci maupun berhadast, dalam perjalanan, di atas kendaraan dan dalam keadaan kondisi apapun. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap muslim. Membaca Al-Qur'an tidak sekadar melafalkan huruf-huruf hijaiyah, tetapi menuntut ketepatan makhārij al-ḥurūf, penerapan kaidah tajwid, serta

adab membaca yang sesuai dengan tuntunan syariat.¹ Menurut ulama ahli Tajwid tartil adalah membaca dengan pelan dan tidak terburu-buru sehingga tetap memperhatikan tajwid dan mahrajnya serta berusaha menghayati maksud ayat yang sedang dibaca tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran baca Al-Qur'an menjadi fondasi utama dalam pendidikan keagamaan, khususnya pada jenjang usia dini. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola asuh, serta rendahnya intensitas pendampingan keagamaan menyebabkan minat dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an mengalami penurunan di beberapa lingkungan masyarakat. Dalam konteks tersebut, metode tartil menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Secara konseptual, tartil berarti membaca Al-Qur'an dengan perlahan, jelas, teratur, serta memperhatikan kaidah tajwid sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Muzzammil ayat 4. Surat Al-Muzammil ayat 4 yang artinya : Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Dari keterangan diatas, memberikan pengertian bahwa dalam membaca Al-Qur'an tidak bias terlepas dari ilmu tajwid, karena keterangan tadi telah dibukukan dalam ilmu tajwid. Membaca al-Qur'an dalam agama Islam memiliki banyak keutamaan. Salah satunya adalah membaca 1 huruf, pahala yang diberikan setara dengan melakukan 10 kebaikan. Tak hanya sekedar membaca, Allah SWT juga memerintahkan umat Islam untuk megaji dengan perlahan dan memahami makna setiap bacaannya atau biasa disebut dengan tartil. Oleh karena itu membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu tajwid maka bacaan tersebut sulit untuk disebut bacaan yang benar, bahkan termasuk bacaan yang salah dan bacaan yang salah akan berakibat dosa.² Lalu membaca dengan cara tahrif (menyimpang atau menyelewengkan) yaitu ketika membaca Al-Qur'an dengan satu suara lau mereka memotong-motong bacaan. Metode ini tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga membentuk sikap teliti, sabar, dan disiplin dalam proses pembelajaran. Implementasi metode tartil di lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah

¹ Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Qur'an Adab dan Hukumnya*, t.t., h 7.

² Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur'an*, t.t., h 68.

menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah, mengingat perannya sebagai lembaga yang secara khusus membina kemampuan keagamaan santri di luar pendidikan formal.

Metode ini tidak hanya menekankan aspek teknis bacaan, tetapi juga membentuk sikap teliti, sabar, dan disiplin dalam proses pembelajaran. Implementasi metode tartil di lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah, mengingat perannya sebagai lembaga yang secara khusus membina kemampuan keagamaan santri di luar pendidikan formal. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis secara mendalam implementasi metode tartil dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan prosedur pelaksanaan, tetapi juga mengkaji efektivitas pedagogisnya, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas bacaan dan pembentukan karakter santri.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa implementasi metode tartil yang dilakukan secara sistematis, konsisten, dan disertai pendampingan intensif dari ustadzah mampu meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai disiplin, kesabaran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada santri. Fokus utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan: *Bagaimana implementasi metode tartil dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan kualitas bacaan santri?*

Teori

Penelitian ini berangkat dari teori pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama pembelajaran. Secara normatif, perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil terdapat dalam firman Allah pada QS. Al-Muzzammil: 4 yang menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, dan teratur. Konsep *tartil* secara bahasa berarti membaca dengan teratur dan jelas, sedangkan secara istilah adalah membaca Al-Qur'an secara perlahan dengan memperhatikan makhārij al-ḥurūf dan kaidah tajwid.

Secara pedagogis, penelitian ini menggunakan pendekatan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan proses aktif santri dalam membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan

ustadzah. Selain itu, teori behavioristik juga relevan dalam konteks pembiasaan membaca secara berulang (drill) untuk membentuk keterampilan membaca yang benar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, implementasi metode tartil dipahami sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar peningkatan kemampuan teknis membaca. Penelitian ini berangkat dari landasan teori pendidikan Islam yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama sekaligus pusat orientasi pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan Islam, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi fondasi dasar dalam membangun kompetensi keagamaan seorang muslim sejak usia dini. Kemampuan membaca yang baik dan benar dipandang sebagai pintu masuk untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif.³

Secara normatif, perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Muzzammil ayat 4, "*Wa rattilil-Qur'ana tartila*" (Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil).⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara tergesa-gesa atau sekadar melafalkan huruf, melainkan harus dengan penuh ketenangan, kejelasan, dan keteraturan. Kata *tartil* secara bahasa berasal dari kata *rattala-yurrattillu* yang berarti menyusun dengan rapi dan teratur. Secara istilah, tartil dimaknai sebagai membaca Al-Qur'an secara perlahan, jelas, serta memperhatikan ketepatan makhārij al-ḥurūf, sifat-sifat huruf, panjang pendek bacaan (mad), hukum nun sukun dan tanwin, serta seluruh kaidah tajwid lainnya. Dengan demikian, tartil bukan hanya persoalan tempo membaca, tetapi mencakup kualitas pelafalan dan ketepatan kaidah.

Dalam kerangka pedagogis, penelitian ini memanfaatkan pendekatan teori pembelajaran konstruktivistik. Teori ini menekankan

³ Ahmad Juani, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar* (Jakarta: Kaysa Media, 2015), h 3.

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h 574.

bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran tartil, santri tidak hanya mendengar penjelasan ustadzah, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik membaca, menerima koreksi, serta merefleksikan kesalahan yang diperbaiki. Interaksi dialogis antara ustadzah dan santri—baik melalui metode talaqqi, musyafahah, maupun bimbingan individual—menjadi ruang konstruksi pengetahuan yang bermakna. Santri membangun pemahaman tentang tajwid dan makhraj melalui pengalaman konkret, bukan sekadar hafalan teori.

Di sisi lain, teori behavioristik juga memiliki relevansi yang kuat dalam implementasi metode tartil. Teori ini menekankan pentingnya pembiasaan (*habit formation*) melalui pengulangan (*drill*) dan penguatan (*reinforcement*). Dalam praktiknya, pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk keterampilan yang otomatis dan konsisten. Koreksi langsung dari ustadzah berfungsi sebagai bentuk penguatan positif maupun negatif yang membantu santri memperbaiki kesalahan dan mempertahankan bacaan yang benar. Melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan berkesinambungan, kemampuan membaca yang sesuai kaidah tajwid dapat terbentuk secara stabil.⁵

Lebih jauh, dalam perspektif pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif dan keterampilan teknis semata. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani, sehingga pembelajaran harus menyentuh aspek pembentukan karakter (*akhlak*) dan spiritualitas. Implementasi metode tartil, dengan karakteristiknya yang menuntut kesabaran, ketelitian, ketekunan, dan kedisiplinan, secara tidak langsung melatih pengendalian diri serta membentuk sikap tanggung jawab terhadap kualitas bacaan. Proses membaca yang perlahan dan penuh kesadaran juga mendorong penghayatan makna, sehingga bacaan tidak hanya terdengar indah secara fonetik, tetapi juga menyentuh hati.

⁵ Muhammad Nasif, <https://tafsiralquran.id/inilah-ketamaan-membaca-al-qurandengan-tartil/>.

Dengan demikian, implementasi metode tartil tidak dapat dipahami semata-mata sebagai strategi teknis untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Lebih dari itu, ia merupakan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam diri santri. Melalui pembiasaan membaca secara benar dan tertib, santri belajar tentang kesungguhan, kesabaran, dan komitmen terhadap kebenaran. Dalam konteks ini, metode tartil menjadi sarana integratif yang menghubungkan dimensi kognitif, psikomotorik, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pendidikan Islam yang holistik.⁶

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Lokasi penelitian adalah Madrasah Diniyah At-Taqwa Desa Kuntili Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Informan utama meliputi santri, ustadzah kelas D dan kepala madrasah. Teknik pengumpulan data terdiri dari : observasi, yaitu mengamati kegiatan pembelajaran dikelas. Wawancara yaitu melakukan tanya jawab kepada informan utama. Sedangkan dokumentasi yaitu meliputi foto kegiatan belajar dan foto saat wawancara.

Pembahasan

Implementasi Metode Tartil Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah At-Taqwa, implementasi metode tartil dalam pembelajaran baca Al-Qur'an dilaksanakan melalui pola talaqqi dan musyafahah, yaitu santri membaca secara individual di hadapan ustadzah dan memperoleh koreksi langsung terhadap kesalahan bacaan. Proses pembelajaran diawali dengan doa dan muroja'ah bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat secara bergiliran. Data observasi menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi meliputi ketidaktepatan panjang pendek bacaan (mad), kekeliruan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi, serta kurang tepatnya

⁶ M. Asadi Gharabaghi dan M. Gholamazadeh, "The Effects of Reciting Holly Qur'an by Tartil on Funcional Capacity of Patients with COPD: A Pilot Study", *Journal of Critical Care Nursing* 16, No. 2 (2023), hlm. 2-4.

pengucapan huruf qalqalah. Namun, melalui pembiasaan membaca secara perlahan, pengulangan ayat, dan koreksi langsung, terlihat adanya peningkatan ketepatan makhraj dan pemahaman hukum tajwid pada sebagian besar santri.

Dalam riwayat lain disebutkan, Nabi Muhammad SAW membaca *basmalah* dengan memanjangkan “*bismillab*”, memanjangkan “*ar-rahmaan*”, dan memanjangkan “*ar-rabiim*”. Nabi juga membaca al-Qur’an dengan memotong ayat per ayat, tidak menggandengkan ayat satu dengan ayat lain dengan sekali nafas. Berbagai keterangan di atas menunjukkan, membaca al-Qur’an secara tartil dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, para ulama melarang secara ceroboh membaca al-Qur’an secara cepat. Sahabat Ibn ‘Abbas berkata:

“membaca satu surat dengan tartil lebih aku sukai daripada membaca al-Quran seluruhnya”. Imam Mujahid menyatakan, bila ada dua orang dalam waktu yang sama, yang satu hanya membaca al-Baqarah dan satu lagi membaca al-Baqarah serta Ali Imran, maka yang hanya membaca al-Baqarah sajalah yang lebih baik menurutnya.”

Penulis menegaskan bahwa metode tartil di madrasah ini tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi lebih menitikberatkan pada kualitas dan ketelitian bacaan. Dibandingkan dengan pendekatan klasikal yang menekankan pembacaan serentak, model individual yang diterapkan terbukti lebih efektif dalam mengidentifikasi kesalahan spesifik setiap santri. Meskipun terdapat kendala seperti kelelahan santri setelah sekolah formal dan ketidakhadiran yang kurang konsisten, data lapangan menunjukkan bahwa metode tartil mampu membangun fondasi bacaan yang benar sekaligus menanamkan sikap sabar, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam belajar Al-Qur’an. Dengan demikian, implementasi metode tartil di madrasah ini relevan sebagai pendekatan pedagogis dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur’an pada pendidikan nonformal.

Penulis menegaskan bahwa penerapan metode tartil di madrasah ini tidak semata-mata berorientasi pada kelancaran membaca dalam arti cepat dan fasih secara verbal, tetapi lebih menitikberatkan pada kualitas, ketepatan, dan ketelitian bacaan. Orientasi pembelajaran diarahkan pada tercapainya standar bacaan yang sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārij al-ḥurūf, sehingga setiap huruf dilafalkan secara benar dan proporsional. Dalam konteks ini, kelancaran dipandang

sebagai hasil dari proses yang benar, bukan tujuan utama yang dikejar secara instan. Prinsip kehati-hatian dalam membaca menjadi ciri utama implementasi metode tartil di madrasah tersebut.

Dibandingkan dengan pendekatan klasikal yang menekankan pembacaan secara serentak dalam satu kelompok besar, model individual yang diterapkan menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi kesalahan spesifik setiap santri. Melalui sistem setoran bacaan secara bergiliran di hadapan ustadzah, setiap santri memperoleh perhatian dan bimbingan yang lebih personal.⁷ Kesalahan dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun penerapan hukum tajwid dapat langsung dikoreksi secara detail. Pola ini memungkinkan proses umpan balik (feedback) berlangsung lebih intensif dan terarah, sehingga perbaikan bacaan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Model individual juga memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran. Setiap santri memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Dengan pendekatan personal, ustadzah dapat menyesuaikan metode, tempo, dan tingkat kesulitan materi sesuai kebutuhan masing-masing santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogis bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, metode tartil tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga responsif terhadap keragaman kemampuan santri.

Meskipun demikian, pelaksanaan metode tartil tidak terlepas dari berbagai kendala. Faktor kelelahan santri setelah mengikuti sekolah formal pada pagi hingga siang hari menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsentrasi dan motivasi belajar. Selain itu, tingkat kehadiran yang kurang konsisten juga memengaruhi kontinuitas proses pembelajaran, terutama karena metode tartil menuntut pembiasaan dan pengulangan yang rutin. Ketidakhadiran dapat menyebabkan terputusnya rangkaian latihan, sehingga santri memerlukan waktu tambahan untuk menyesuaikan kembali ritme belajarnya.

⁷ Ahmad Juaeni, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar* (Jakarta: Kaysa Media, 2015), h 3.

Namun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa kendala tersebut tidak secara signifikan menghambat efektivitas metode tartil. Justru melalui proses yang konsisten dan penuh kesabaran, metode ini mampu membangun fondasi bacaan yang kuat dan sistematis. Santri yang mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan yang stabil dalam ketepatan pelafalan serta pemahaman kaidah tajwid. Lebih dari itu, proses pembelajaran yang menuntut ketelitian dan pengulangan membentuk sikap sabar, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas belajar. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara bertahap melalui kebiasaan membaca yang terstruktur dan pengawasan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, implementasi metode tartil di madrasah ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter religius santri. Metode ini relevan sebagai pendekatan pedagogis dalam meningkatkan kualitas literasi Al-Qur'an pada jalur pendidikan nonformal, khususnya madrasah diniyah. Dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, metode tartil dapat dipandang sebagai model pembelajaran yang integratif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kualitas yang mendalam, bukan sekadar capaian kuantitatif.

Implementasi Metode Tartil sebagai Proses Pedagogis

Secara konseptual, tartil bukan hanya teknik membaca, tetapi juga nilai yang mengandung makna ketenangan, ketelitian, dan keteraturan dalam membaca Al-Qur'an. Internalisasi nilai tartil dalam pembelajaran berarti proses penanaman nilai tersebut sehingga menjadi kebiasaan dan karakter santri. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian pendidikan Al-Qur'an lima tahun terakhir yang menegaskan bahwa pendekatan individual melalui *talaqqi* efektif dalam meningkatkan akurasi bacaan karena memungkinkan adanya umpan balik langsung (*direct feedback*).⁸ Studi lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis koreksi

⁸ Sri Wulan Dari, *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-Anak Di Rumah Mengaji Pondok Pas Jawa Medan*, Dalam Jurnal Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara Vol : 2 No: 5, Oktober – November 2025

langsung dan pengulangan terstruktur mampu memperkuat daya ingat fonologis serta sensitivitas terhadap kesalahan makhraj.⁹

Dengan demikian, praktik tartil di Madrasah Diniyah At-Taqwa tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi lebih menitikberatkan pada kualitas dan ketelitian bacaan. Dibandingkan pendekatan klasikal yang menekankan pembacaan serentak, model individual terbukti lebih efektif dalam mengidentifikasi kesalahan spesifik setiap santri dan memberikan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan nonformal Islam yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an berbasis personal mentoring lebih berdampak pada peningkatan kompetensi tajwid.¹⁰

Dimensi Karakter dalam Metode Tartil

Lebih lanjut, internalisasi nilai tartil juga tampak dalam pembentukan karakter santri. Proses membaca secara perlahan, sabar, dan penuh ketelitian melatih pengendalian diri serta kedisiplinan. Koreksi berulang hingga bacaan benar membentuk sikap tanggung jawab terhadap kualitas bacaan. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, praktik seperti ini merupakan bagian dari *hidden curriculum* yang secara tidak langsung membentuk akhlak belajar santri¹¹

Meskipun terdapat kendala seperti kelelahan santri setelah mengikuti sekolah formal dan ketidakhadiran yang kurang konsisten, data lapangan menunjukkan bahwa metode tartil tetap mampu membangun fondasi bacaan yang benar sekaligus menanamkan sikap sabar dan tekun dalam belajar Al-Qur'an. Tantangan tersebut dapat diminimalisasi melalui pengelolaan jadwal yang lebih fleksibel serta penguatan koordinasi antara pendidikan formal dan nonformal.¹²

⁹ Harun Qarib Muksin Dkk, *Pengaruh Makharijul Huruf Dengan Keterampilan Membaca Teks Arab Santri Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Kota Makassar*, Dalam Jurnal Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol : 2 No: 11, November 2025.

¹⁰ Aris Kurniawan, *Implementasi Program Mentoring Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Al Islam Jamsaren Surakarta*, Dalam Jurnal Ttaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 19 Nomor 2 September 2023.

¹¹ Sanaya Rahma Fitria dkk, *Implementasi Hidden Curriculum Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peserta Didik*, dalam jurnal TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8 No. 1 Maret 2025.

¹² Muri Noer Fitriah dkk, *Efektifitas Metode Tartili Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Siraajul Ummah Bekasi*, Dalam Jurnal Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 6, Nomor 3, September 2022

Relevansi dalam Konteks Pendidikan Nonformal

Dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya madrasah diniyah, metode tartil relevan sebagai pendekatan pedagogis yang berorientasi pada kualitas, bukan sekadar kuantitas bacaan. Literasi Al-Qur'an pada era kontemporer menuntut bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga ketepatan dan kesadaran terhadap hukum tajwid (Kementerian Agama RI, 2021). Oleh karena itu, implementasi metode tartil yang terstruktur dan konsisten berpotensi menjadi model pembelajaran efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an. Dengan demikian, internalisasi nilai tartil dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah At-Taqwa tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membentuk karakter religius santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis nilai dan praktik langsung mampu menjadi fondasi penting dalam penguatan literasi Al-Qur'an pada lembaga pendidikan Islam nonformal.

Peran Madrasah Diniyah Sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal Dalam Penguatan Literasi Al-Qur'an Di Masyarakat

Jika pada pembahasan pertama telah diuraikan internalisasi metode tartil secara teknis dalam proses pembelajaran, maka pada sub-pembahasan kedua ini penulis menyoroti konteks kelembagaan, yakni peran madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam penguatan literasi Al-Qur'an di masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian di Madrasah Diniyah At-Taqwa, madrasah diniyah hadir sebagai pelengkap pendidikan formal yang belum sepenuhnya memberikan porsi mendalam pada keterampilan membaca Al-Qur'an. Di tengah keterbatasan jam pelajaran agama di sekolah formal, madrasah diniyah menjadi ruang strategis untuk membangun fondasi bacaan yang benar melalui pendekatan yang lebih intensif dan personal.

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengikuti pembelajaran pada sore hari setelah pulang sekolah formal. Meskipun kondisi fisik santri sering kali lelah, keberadaan madrasah diniyah tetap diminati karena dianggap mampu memberikan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang lebih terarah. Penulis berpendapat bahwa kekuatan utama madrasah diniyah terletak pada kedekatan emosional antara ustadzah dan santri serta fleksibilitas metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan individu. Berbeda dengan lembaga formal yang cenderung klasikal dan

berorientasi kurikulum baku, madrasah diniyah lebih adaptif dalam mengelola pembelajaran berbasis kebutuhan riil santri.

Dengan demikian, variabel kelembagaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode tartil tidak dapat dilepaskan dari karakteristik madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Metode tartil menjadi efektif bukan hanya karena pendekatan teknisnya, tetapi juga karena didukung oleh kultur religius, suasana pembelajaran yang kondusif, serta komitmen sosial masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an di tingkat akar rumput sangat bergantung pada sinergi antara metode pembelajaran dan konteks kelembagaan yang menaunginya.

Tabel.1

Data temuan

No	Aspek yang diamati	Temuan lapangan	Keterangan
1	Pola Pembelajaran	Talaqi dan musyafahah (individual)	Santri membaca satu per satu di hadapan Ustadzah
2	Tahap pertemuan	Do'a dan murojaah bersama	Membangun kesiapan spiritual dan fokus belajar
3	Kesalahan yang sering terjadi	Mad (panjang-pendek bacaan)	Bacaan kurang atau berlebihan dalam pemanjangan
4	Kesalahan pelafalan	Huruf serupa (س-ش, د-ذ)	Kesulitan membedakan makharijul huruf
5	Evaluasi	Koreksi langsung dan pengulangan	Santri mengulang hingga bacaannya benar
6	Faktor pendukung	Kompetensi ustadzah yang cukup baik	Lingkungan yang kondusif
7	Faktor	Ketidakhadir	Dipengaruhi kegiatan

	penghambat	an santr karena kelelahan	sekolah
--	------------	---------------------------------	---------

Berdasarkan hasil observasi, pola pembelajaran baca Al-Qur'an yang diterapkan menggunakan metode **talaqi dan musyafahah** secara individual. Dalam praktiknya, santri membaca satu per satu di hadapan ustadzah, kemudian mendapatkan bimbingan dan koreksi secara langsung. Pola ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara personal dan terkontrol, sehingga memungkinkan ustadzah mengidentifikasi kesalahan bacaan setiap santri secara lebih spesifik. Pendekatan individual ini juga memperkuat interaksi guru dan santri dalam proses transfer bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid.

Pada tahap awal pertemuan, kegiatan diawali dengan doa dan murojaah bersama. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga membangun kesiapan spiritual dan konsentrasi santri sebelum memasuki materi inti. Dengan adanya murojaah, santri dapat mengulang bacaan sebelumnya sehingga memperkuat daya ingat dan kelancaran membaca.

Adapun kesalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran adalah pada aspek mad (panjang-pendek bacaan). Sebagian santri masih kurang tepat dalam menentukan kadar panjang bacaan, baik terlalu pendek maupun berlebihan. Selain itu, kesalahan pelafalan juga terjadi pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat, seperti س dengan ش serta د dengan ذ. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman makharijul huruf masih perlu diperkuat melalui latihan berulang dan pembiasaan yang konsisten. Dalam aspek evaluasi, ustadzah menerapkan sistem koreksi langsung dan pengulangan bacaan hingga benar. Strategi ini efektif karena kesalahan segera diperbaiki pada saat itu juga, sehingga tidak menjadi kebiasaan yang berulang. Pengulangan yang dilakukan santri membantu memperkuat ingatan motorik dan pendengaran terhadap bacaan yang tepat.

Faktor pendukung dalam pembelajaran ini antara lain kompetensi ustadzah yang cukup baik dalam membimbing dan mengoreksi bacaan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an secara optimal. Namun demikian, terdapat faktor penghambat berupa ketidakhadiran santri akibat kelelahan yang

dipengaruhi oleh kegiatan sekolah formal. Hal ini berdampak pada kurangnya konsistensi kehadiran dan kontinuitas latihan bacaan. Kelebihan Metode Tartil antara lain adalah waktu yang dibutuhkan relative singkat sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Metode ini juga bersifat inklusif karena dapat diajarkan kepada siapa saja tanpa memandang usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Selain itu, metode ini menggunakan sistem klasikal baca-simak, Dimana satu santri membaca dan santri lainnya menirukan, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan efisien. Metode ini juga tidak memerlukan banyak tenaga pengajar, sehingga bisa diterapkan dengan sumber daya guru yang terbatas.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran baca Al-Qur'an telah berjalan sesuai dengan prinsip tartil melalui pendekatan talaqi dan musyafahah, meskipun masih terdapat kendala teknis yang memerlukan penguatan pada aspek konsistensi kehadiran dan ketepatan pelafalan huruf serta panjang-pendek bacaan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyah At-Taqwa, dapat disimpulkan bahwa metode tartil diimplementasikan melalui pembacaan individual dengan koreksi langsung sehingga mampu meningkatkan ketepatan makhraj dan pemahaman tajwid santri. Meskipun terdapat kendala seperti kelelahan dan ketidakhadiran santri, metode ini terbukti efektif dalam membangun kualitas bacaan sekaligus menanamkan sikap disiplin dan ketelitian. Dengan pengelolaan yang lebih sistematis, metode tartil berpotensi semakin optimal dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di madrasah diniyah.

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyah At-Taqwa, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode tartil dilaksanakan melalui pembelajaran individual dengan pendekatan talaqqi dan musyafahah, disertai koreksi langsung dari ustadzah. Pola ini memungkinkan setiap santri memperoleh perhatian khusus sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga kesalahan dalam makhrajul huruf, panjang-pendek bacaan (mad), serta penerapan kaidah tajwid dapat segera diperbaiki. Proses pembacaan satu per satu di hadapan guru juga membentuk kebiasaan membaca secara hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan sesuai dengan kaidah yang benar.

Efektivitas metode tartil tidak hanya terlihat dari peningkatan ketepatan pelafalan huruf dan pemahaman tajwid, tetapi juga dari terbentuknya sikap disiplin, ketelitian, serta tanggung jawab dalam diri santri. Kegiatan doa dan murojaah di awal pembelajaran turut mendukung kesiapan mental dan spiritual, sehingga suasana belajar menjadi lebih fokus dan kondusif. Dengan demikian, metode tartil tidak semata-mata berorientasi pada aspek teknis bacaan, tetapi juga berkontribusi pada pembinaan karakter religius santri.

Meskipun demikian, pelaksanaan metode ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti kelelahan santri akibat aktivitas sekolah formal serta ketidakhadiran yang memengaruhi kesinambungan latihan. Hambatan tersebut berdampak pada perlunya pengulangan materi bagi santri yang tertinggal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih sistematis, baik dalam penjadwalan, pemantauan kehadiran, maupun strategi penguatan materi, agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, metode tartil terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dan ketelitian. Dengan pengembangan manajemen pembelajaran yang lebih terstruktur serta dukungan lingkungan yang konsisten, metode tartil memiliki potensi besar untuk semakin optimal dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di madrasah diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Sanaya Rahma dkk. *Implementasi Hidden Curriculum Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Peserta Didik*, dalam jurnal TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8 No. 1 Maret 2025.
- Fitriah, Muri Noer dkk. *Efektifitas Metode Tartili Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Siraajul Ummah Bekasi*, Dalam Jurnal Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 6, Nomor 3, September 2022
- Gharabaghi, M. Asadi dan M. Gholamazadeh. "The Effects of Reciting Holly Qur'an by Tartil on Funcional Capacity of Patients with COPD: A Pilot Study", *Journal of Critical Care Nursing* 16, No. 2 (2023), hlm. 2-4.

- Kurniawan, Aris. *Implementasi Program Mentoring Dalam Memperbaiki Kualitas Bacaan Al Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Al Islam Jamsaren Surakarta*, Dalam Jurnal Ttaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 19 Nomor 2 September 2023.
- Muksin, Harun Qarib Dkk *Pengaruh Makbarijul Huruf Dengan Keterampilan Membaca Teks Arab Santri Rumah Tahfizh Dar Ustman Bin Affan Kota Makassar*, Dalam Jurnal Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol : 2 No: 11, November 2025
- Nasif, Muhammad. <https://tafsiralquran.id/inilah-keutamaan-membaca-al-qurandengan-tartil/>.
- Wulandari, Sri. *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Anak Anak Di Rumah Mengaji Pondok Pas Java Medan*, Dalam Jurnal Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara Vol : 2 No: 5, Oktober – November 2025